

PEMIKIRAN KEISLAMAN SYAMSUDDIN AS-SUMATRANI TERHADAP TANTANGAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MELAYU NUSANTARA

Sandrina Ramadhani¹, Donna Takrim², Rahmad Mahadi³, Abu Mansur⁴, Nurlaila⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹sandrinaramadhani_25052160064@radenfatah.ac.id

²takrimdonna26@gmail.com,

³rahmadmahadi2205@gmail.com,⁴abumansur.uin@radenfatah.ac.id,

⁵Nurlaila_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the Islamic thought of Syamsuddin As-Sumatrani and his intellectual responses to the social, cultural, and political challenges faced by the Malay Nusantara society during the 16th–17th centuries. Using a qualitative research method based on library research, this study examines Syamsuddin's works, classical manuscripts, and relevant modern academic literature. The findings indicate that his thought is rooted in philosophical Sufism, particularly the concept of wahdat al-wujud, which he successfully contextualized within the spiritual landscape of Acehnese and Malay society. Syamsuddin developed a Sufi-based public ethic as a response to emerging social issues resulting from global trade and intercultural interactions. Culturally, he promoted an Islamization model grounded in local wisdom by selecting and reinterpreting Malay customs that aligned with the principles of monotheism. In the political sphere, he emphasized a spiritual-moral model of leadership that prioritizes justice, ethical conduct, and adherence to Islamic law. Overall, this study concludes that Syamsuddin's ideas are holistic, adaptive, and visionary, effectively addressing the societal challenges of his time while remaining relevant to contemporary Islamic discourse in the Nusantara region.

Keywords: *syamsuddin as-sumatrani, philosophical sufism, malay society*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran keislaman Syamsuddin As-Sumatrani serta respon intelektualnya terhadap berbagai tantangan sosial, budaya, dan politik masyarakat Melayu Nusantara pada abad ke-16–17. Menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah karya-karya Syamsuddin, naskah klasik, serta literatur akademik modern yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Syamsuddin berakar pada tasawuf falsafi, khususnya konsep wahdat al-wujud yang berhasil ia adaptasikan ke dalam realitas spiritual

interaksi budaya. Dalam bidang budaya, Syamsuddin mengembangkan pendekatan Islamisasi berbasis kearifan lokal melalui seleksi dan reinterpretasi adat Melayu yang sejalan dengan nilai tauhid. Di ranah politik, ia menegaskan model kepemimpinan spiritual-moral yang menempatkan keadilan, akhlak, dan syariat sebagai dasar legitimasi kekuasaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Syamsuddin bersifat holistik, adaptif, dan visioner, mampu menjawab persoalan masyarakat zamannya sekaligus tetap relevan bagi dinamika keislaman di Nusantara hingga masa kini.

Kata kunci: syamsuddin as-sumatrani, tasawuf falsafi, masyarakat melayu

A. Pendahuluan

Syamsuddin As-Sumatrani merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim paling berpengaruh pada era awal Kesultanan Aceh abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Pemikirannya tidak hanya menjadi landasan spiritual masyarakat Aceh, tetapi juga membentuk corak keberagamaan masyarakat Melayu Nusantara pada umumnya (Handoyo & Pramana, 2022). Pada masa itu, wilayah Aceh menjadi pusat peradaban Islam yang penting, sehingga setiap gagasan keagamaan sangat berperan dalam mengarahkan tatanan sosial masyarakat. Syamsuddin hadir dengan konsep metafisika wahdat al-wujud yang dikembangkan dalam konteks lokal. Pemikirannya sering diposisikan sebagai bagian dari arus tasawuf falsafi

Tuhan dan alam (Sultani & Syarifuddin, 2023). Dengan pengaruh yang luas, Syamsuddin menjadi rujukan dalam memahami corak keberagamaan masyarakat Melayu. Karena itu, mempelajari pemikirannya berarti menelusuri dinamika intelektual Islam awal Nusantara.

Pada periode kehidupan Syamsuddin, masyarakat Melayu Nusantara sedang berada dalam proses konstruksi identitas keagamaan. Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-13 membawa perubahan besar pada struktur sosial, budaya, dan politik masyarakat setempat (Haidir & Hizbullah, 2021). Namun proses tersebut tidak berlangsung linear, melainkan diwarnai dialog panjang antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang telah berakar kuat. Dalam situasi

penafsir ajaran Islam agar sesuai dengan kerangka budaya Melayu. Dengan kemampuannya menggabungkan tasawuf dan realitas sosial masyarakat, ia menjadi figur sentral dalam membentuk wajah Islam yang moderat dan adaptif. Keberadaannya memastikan proses islamisasi berjalan harmonis tanpa merusak struktur budaya yang sudah ada.

Pemikiran keislaman Syamsuddin As-Sumatrani bukanlah produk ruang kosong, melainkan lahir dari konteks sosial politik yang dinamis. Aceh pada masa itu merupakan kerajaan besar yang terlibat dalam jaringan perdagangan internasional, diplomasi global, dan interaksi keilmuan dengan Timur Tengah (Al-farisi & Syauqii, 2025). Kondisi tersebut menghadirkan tantangan dan peluang sekaligus. Tantangan muncul ketika muncul persinggungan ideologi dan praktik keagamaan yang berbeda akibat masuknya para ulama dari berbagai madzhab pemikiran. Peluang hadir dalam bentuk berkembangnya pusat-pusat intelektual yang melahirkan

dengan kebutuhan sosial masyarakat. Hal ini menjadikan pemikirannya tidak hanya bersifat teoretis, melainkan praktis dan responsif terhadap kebutuhan zamannya.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Syamsuddin adalah kemampuannya menyelaraskan ajaran tasawuf dengan karakter budaya Melayu. Menurut (Kustanto et al., 2025), masyarakat Nusantara terkenal memiliki tradisi spiritual yang kaya, sehingga penyebaran Islam banyak bergantung pada pendekatan sufistik. Syamsuddin memahami betul kondisi tersebut dan mengembangkan ajaran wahdat al-wujud secara inklusif. Ia menegaskan bahwa manusia berada dalam hubungan langsung dengan Tuhan melalui proses penyucian diri dan pengenalan hakikat. Pemikiran ini sangat mudah diterima oleh masyarakat Melayu yang terbiasa dengan simbolisme dan makna-makna mistis. Dengan demikian, Syamsuddin berhasil menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam yang universal dengan tradisi lokal yang telah lama dianut.

Masyarakat Aceh yang sedang berkembang mengalami perubahan sosial yang cepat akibat perdagangan dan kontak budaya. Kondisi tersebut memunculkan kebutuhan akan stabilitas moral dan etika publik. Syamsuddin memandang bahwa tasawuf dapat menjadi landasan etis bagi pembentukan masyarakat yang beradab. Ajarannya tentang kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, dan pentingnya akhlak mulia berperan signifikan dalam membentuk karakter sosial masyarakat (Mahayana, 2022). Dengan demikian, tasawuf tidak semata-mata dipahami sebagai jalan spiritual individual, tetapi juga sebagai fondasi moral kolektif.

Pemikiran Syamsuddin juga berfungsi sebagai respon terhadap tantangan politik yang melanda Aceh pada masa itu. Kerajaan Aceh mengalami pergolakan internal akibat perebutan kekuasaan serta tekanan eksternal dari kekuatan kolonial seperti Portugis (Erni et al., 2024). Dalam kondisi ini, pemikiran keagamaan sangat diperlukan untuk mengokohkan identitas politik kerajaan. Syamsuddin

jawab sosial. Ajarannya menekankan pentingnya keadilan, amanah, dan kebijaksanaan sebagai syarat kepemimpinan. Pemikiran tersebut mendukung upaya kerajaan memperkuat legitimasi kekuasaan melalui nilai-nilai Islam.

Dalam bidang budaya, Syamsuddin menghadapi tantangan berupa keberagaman adat istiadat masyarakat Melayu. Tradisi-tradisi lokal seperti penghormatan terhadap leluhur, praktik magis, dan ritual adat sering kali dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Syamsuddin mengambil posisi moderat dengan tidak serta-merta menolak tradisi, melainkan menafsirkan ulang nilai-nilai yang masih sejalan dengan prinsip tauhid. Pendekatan akomodatif ini menjadikan masyarakat Melayu lebih mudah menerima ajaran Islam tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka. Ia mengajarkan bahwa proses islamisasi harus berjalan secara bertahap dan penuh kebijaksanaan (Rizqi et al., 2023).

Pemikiran Syamsuddin As-Sumatrani juga berperan dalam pembentukan literasi keagamaan

Penjelasannya menggunakan bahasa simbolik yang dekat dengan budaya Melayu sehingga pesan spiritual dapat diserap secara luas (Puspita, 2023). Tindakan ini penting karena pada saat itu hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki akses terhadap pendidikan formal dan dapat internalisasi nilai-nilai agama Islam (Irsyad et al., 2022). Kehadirannya sebagai ulama dan penulis menegaskan bahwa tradisi intelektual Islam telah tumbuh kuat di Nusantara jauh sebelum kedatangan kolonial.

Respon Syamsuddin terhadap tantangan sosial budaya masyarakat Melayu menunjukkan betapa pentingnya peran ulama dalam mengarahkan perjalanan peradaban. Ia bukan hanya ahli tasawuf, tetapi juga pemikir sosial yang mampu membaca kebutuhan masyarakat (Rosyadi, 2020). Dalam berbagai tulisannya, ia menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi lahir dan batin dalam kehidupan. Keseimbangan ini dianggap oleh Syamsuddin sebagai fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis. Gagasan-gagasan

Dengan demikian, pemikiran keislaman Syamsuddin As-Sumatrani merupakan wujud dari interaksi kreatif antara ajaran Islam dan budaya Melayu Nusantara. Ia memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat pada masanya, baik dalam aspek keagamaan, sosial, politik, maupun budaya. Pendekatannya yang moderat dan adaptif menjadikan pemikirannya tidak lekang oleh waktu. Studi terhadap Syamsuddin bukan hanya penting untuk memahami sejarah intelektual Islam di Melayu Nusantara, tetapi juga sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan sosial budaya kontemporer. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji pemikirannya agar warisan intelektualnya tetap hidup di tengah dinamika zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran pemikiran keislaman Syamsuddin As-

gagasan intelektual tokoh secara mendalam melalui pembacaan kritis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder (Pringgar & Rizaldy, 2020). Melalui pendekatan ini, pemikiran Syamsuddin dapat dianalisis secara historis, filosofis, dan kontekstual.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya yang dinisbatkan kepada Syamsuddin As-Sumatrani, seperti *Mir'at al-Muhaqqiqin* dan *Jawhar al-Haqā'iq*, serta naskah-naskah lain yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf pada periode Aceh klasik. Selain itu, manuskrip tradisional Melayu serta catatan sejarah Kesultanan Aceh juga digunakan untuk menelusuri konteks sosial budaya yang melingkupi pemikirannya. Sumber-sumber ini menjadi dasar utama untuk memahami gagasan autentik Syamsuddin mengenai tasawuf, masyarakat, dan budaya Melayu Nusantara.

Sumber sekunder terdiri dari buku-buku akademik, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta tulisan para sejarawan dan ahli tasawuf yang membahas Syamsuddin As-Sumatrani

posisi pemikiran Syamsuddin dalam tradisi intelektual Islam Nusantara. Kajian-kajian kontemporer juga digunakan untuk membaca relevansi pemikirannya dalam konteks tantangan sosial budaya masyarakat Melayu pada zamannya.

Teknik pengumpulan data ditempuh melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi bahan pustaka. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan berbagai karya dan referensi terkait, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema utama seperti metafisika tasawuf, konteks sosial budaya, dan respon Syamsuddin terhadap dinamika masyarakat Melayu. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola-pola pemikiran dan kecenderungan tematik yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih informasi yang relevan dari berbagai sumber dan menyaringnya agar sesuai dengan

jelas. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan literatur guna merumuskan karakter pemikiran Syamsuddin As-Sumatrani serta responnya terhadap tantangan sosial budaya masyarakat Melayu Nusantara.

Untuk menjaga validitas dan objektivitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi primer dan sekunder guna memastikan kesesuaian informasi (Komariah, 2020). Selain itu, interpretasi terhadap pemikiran Syamsuddin dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial pada masa Kesultanan Aceh. Metode hermeneutik juga diterapkan untuk menafsirkan teks-teks tasawuf yang bersifat simbolik dan filosofis. Dengan demikian, metodologi penelitian ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran keislaman Syamsuddin As-Sumatrani beserta relevansinya bagi masyarakat Melayu Nusantara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemikiran Syamsuddin As-Sumatrani berakar kuat pada tradisi tasawuf falsafi, terutama konsep *wahdat al-wujud* yang dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi. Ia memahami wujud sebagai manifestasi dari kehendak Ilahi, namun tetap menegaskan batas-batas syariah agar tidak jatuh pada penafsiran bebas. Prinsip ini menjadi kerangka teologis yang memandu masyarakat Aceh dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan(Kustanto et al., 2025).

2. Keselarasan dengan Tradisi Mistis dan Simbolik Masyarakat Melayu

Syamsuddin mampu menyesuaikan ajaran metafisiknya dengan budaya mistik yang telah hidup dalam masyarakat Melayu Nusantara. Ia menggunakan bahasa simbolik, ungkapan sufistik, dan istilah lokal agar ajarannya mudah diterima. Pendekatan ini membuat konsep metafisika tinggi menjadi lebih membumi, sehingga masyarakat tidak merasa terasing dari ajaran Islam yang dibawa ulama.

3. Penekanan pada Penyucian Jiwa dan Pembentukan Moral

hawa nafsu menjadi pedoman moral yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pemikiran Syamsuddin menekankan bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga memiliki implikasi etis dalam perilaku sosial (Firnanda et al., 2025). Hal ini memberikan arah bagi masyarakat untuk menjaga integritas diri di tengah perubahan sosial yang cepat.

4. Respons terhadap Dinamika Perdagangan dan Interaksi Budaya Global

Pada masa Syamsuddin, Aceh merupakan pusat perdagangan internasional yang membuka kontak luas dengan berbagai budaya dunia. Hal ini menciptakan tantangan nilai dan identitas bagi masyarakat Melayu. Pemikiran Syamsuddin berfungsi sebagai penyangga spiritual yang menjaga masyarakat tetap berpegang pada nilai Islam sekaligus mampu berinteraksi dengan pengaruh luar tanpa kehilangan jati diri.

5. Integrasi Syariah–Hakikat sebagai Jawaban atas Tantangan Multikultural

Salah satu sumbangan penting

seiring dengan penghayatan batin (hakikat). Pemikiran ini relevan dalam konteks masyarakat Melayu Nusantara yang hidup dalam lingkungan multikultural, karena mampu memberikan keseimbangan antara praktik keagamaan formal dan kebutuhan spiritual yang lebih mendalam.

Respon Syamsuddin terhadap Tantangan Sosial: Pembentukan Etika Publik Berbasis Tasawuf

Perubahan sosial pada masa Kesultanan Aceh pada abad ke 16–17 ditandai oleh intensitas perdagangan global, masuknya berbagai etnis dan budaya, serta meningkatnya dinamika politik dan ekonomi (Hudallah & Rifqi, 2025). Situasi ini memunculkan tantangan baru bagi masyarakat, terutama terkait persaingan tidak sehat, melemahnya etika sosial, serta munculnya perilaku materialistik akibat interaksi dengan para pedagang asing.

Dalam konteks inilah pemikiran Syamsuddin As-Sumatrani hadir untuk memberikan arah moral dan spiritual agar perubahan sosial tidak menggerus nilai-nilai keislaman. Ia memahami

Sebagai seorang sufi dan ulama istana, Syamsuddin merespon kondisi tersebut dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf sebagai fondasi etika publik. Ia menekankan pentingnya kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), kesabaran (*sabr*), rendah hati (*tawadhu'*), dan keikhlasan dalam hidup bermasyarakat (Mastori et al., 2023). Dalam pandangannya, kerusakan moral masyarakat bukan hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dari dominasi hawa nafsu yang tidak terkendali. Oleh sebab itu, individu harus melakukan *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) agar mampu berperilaku secara benar dalam hubungan sosial. Ajaran ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga praktis, karena mengatur bagaimana seseorang berinteraksi, bertransaksi, dan bersikap adil di tengah kompetisi ekonomi yang semakin intens.

Pemikiran Syamsuddin menunjukkan bahwa etika publik yang kuat hanya dapat terbentuk jika individu memiliki dasar spiritual yang kokoh. Dengan mengajarkan bahwa dunia adalah amanah dan setiap tindakan

Anggraini, 2020). Model etika sufistik ini terbukti relevan tidak hanya pada masa Aceh klasik, tetapi juga pada masyarakat modern yang menghadapi krisis moral, degradasi nilai, serta kecenderungan individualistik. Nilai-nilai tasawuf yang ditanamkan Syamsuddin menjadi penuntun agar masyarakat tetap menjaga harmoni sosial, mengutamakan kemaslahatan bersama, dan menjunjung tinggi moralitas dalam setiap aspek kehidupan.

B. Respon Syamsuddin terhadap Tantangan Budaya Lokal Melayu: Islamisasi Berbasis Kearifan Lokal

Masyarakat Melayu Nusantara pada masa Kesultanan Aceh memiliki tradisi adat yang sangat kuat, baik dalam bentuk ritual, simbol, maupun struktur sosial. Tantangan utamanya adalah bagaimana adat tersebut dapat berdampingan dengan ajaran Islam tanpa menimbulkan gesekan identitas atau konflik budaya (PS et al., 2021). Dalam konteks itu, Syamsuddin As-Sumatrani hadir sebagai ulama istana yang memahami bahwa Islam tidak dapat dipaksakan secara kaku tanpa

sosial yang harus dipahami secara mendalam sebelum ditafsirkan sesuai ajaran Islam. Pendekatan rasional-sufistik yang digunakannya membuat ia tidak memposisikan adat sebagai penghalang, melainkan sebagai medium untuk memperkuat nilai-nilai keislaman.

Syamsuddin memilih pendekatan akomodatif dalam menghadapi beragam tradisi Melayu. Nilai-nilai adat yang sejalan dengan ajaran Islam seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, penghormatan pada orang tua, dan solidaritas sosial justru diperkuat sebagai bagian dari etika keislaman (Izzuddin & Holil, 2023). Sebaliknya, unsur budaya yang dianggap mengandung praktik khurafat, magis, ataupun sinkretisme diarahkan agar tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Ia tidak serta-merta memusnahkan tradisi tersebut, tetapi menafsirkannya ulang secara simbolik dan spiritual, sehingga masyarakat dapat meninggalkan unsur yang keliru tanpa merasa tercerabut dari identitas kulturalnya. Pendekatan ini

Pendekatan harmonis inilah yang membuat proses islamisasi di wilayah Aceh dan sekitarnya berlangsung secara mulus dan diterima secara luas oleh masyarakat. Ajaran Syamsuddin mampu mempertemukan dimensi universal Islam dengan kekayaan lokal Melayu, sehingga identitas keislaman dan kemelayuan tidak saling meniadakan, tetapi justru saling melengkapi. Kreativitas Syamsuddin dalam mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan ajaran tasawuf menjadikan Islam tampil sebagai agama yang inklusif, adaptif, dan selaras dengan kearifan lokal. Responnya terhadap tantangan budaya ini menunjukkan pemahaman mendalam bahwa islamisasi yang efektif harus dilakukan secara kontekstual, dengan tetap menghargai jiwa budaya masyarakat yang sudah mengakar kuat.

C. Pemikiran Syamsuddin dalam Menjawab Tantangan Politik Masyarakat Melayu Nusantara

1. Pemimpin sebagai Figur Spiritual dan Moral

Syamsuddin menegaskan bahwa

bahwa kekuatan politik tidak boleh terpisah dari akhlak mulia, kesucian hati, dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Dalam konteks ancaman kolonial dan konflik regional, pemimpin yang memiliki spiritualitas tinggi dianggap mampu membuat keputusan yang bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan pribadi. Pemikiran ini membantu memperkuat legitimasi kepemimpinan Aceh dan menempatkan Sultan sebagai pusat moral masyarakat.

2. Integrasi Syariat Islam dalam Tata Kelola Pemerintahan

Sebagai *Qadhi Malik al-Adil*, Syamsuddin mengajarkan bahwa pemerintahan harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariat. Undang-undang, kebijakan, dan keputusan politik harus mencerminkan nilai keadilan ('*adl*), amanah, dan maslahat. Penegasan ini penting dalam menghadapi ancaman kolonial Portugis serta persaingan antara kerajaan-kerajaan Melayu lainnya. Dengan menempatkan syariat sebagai landasan politik, Kesultanan Aceh berhasil membangun struktur

3. Kepemimpinan Berbasis Keadilan dan Anti-Tirani

Syamsuddin memandang bahwa keadilan adalah pilar utama dalam tata kelola negara. Pemimpin yang zalim atau bertindak tirani akan merusak legitimasi politik dan mengundang kehancuran kerajaan. Karena itu, ia selalu menekankan bahwa pemimpin harus berlaku adil kepada rakyat, menjaga hak-hak masyarakat, dan menghindari eksplorasi. Dalam konteks politik Melayu yang sering mengalami intrik internal dan perebutan kekuasaan, pemikiran ini berfungsi sebagai pedoman moral untuk menjaga keharmonisan dan kestabilan kerajaan.

4. Penguatan Identitas Politik melalui Spiritualitas Sufistik

Salah satu kontribusi penting Syamsuddin adalah memasukkan unsur tasawuf dalam teori kepemimpinan politik. Ia meyakini bahwa pemimpin yang mampu mengendalikan ego, membersihkan hati, dan memahami makna ketuhanan akan memimpin dengan penuh kebijaksanaan (Sitompul et al., 2022). Integrasi sufistik ini membantu

religius dan spiritual yang mendalam. Identitas inilah yang membuat Aceh dihormati di panggung internasional.

5. Menjaga Stabilitas Negara dan Membangun Legitimasi di Tengah Ancaman Global

Di tengah ancaman kolonial Portugis dan persaingan perdagangan global, pemikiran Syamsuddin memberikan pondasi kuat untuk mempertahankan stabilitas Aceh. Ia mengajarkan bahwa negara yang ingin bertahan harus dipimpin oleh sosok yang adil, berakhlak, dan memegang teguh nilai-nilai Islam. Pemikiran ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga strategis, karena memberikan arah yang jelas dalam diplomasi, pertahanan, dan hubungan internasional. Dengan demikian, pemikiran politik Syamsuddin berperan besar dalam memperkuat posisi Kesultanan Aceh sebagai salah satu kekuatan besar di dunia Melayu.

D. Kesimpulan

Pemikiran keislaman Syamsuddin As-Sumatrani menunjukkan bahwa ia merupakan salah satu tokoh intelektual dan sufi paling berpengaruh dalam

teologis yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual masyarakat dengan realitas sosial budaya yang kompleks. Pemikiran metafisika yang tinggi berhasil ia terjemahkan menjadi panduan moral dan spiritual yang membumi, selaras dengan karakter masyarakat Melayu yang akrab dengan tradisi mistik dan simbolik. Dengan demikian, Syamsuddin berperan penting dalam memperkuat fondasi keislaman masyarakat tanpa menimbulkan keterasingan budaya.

Dalam menghadapi dinamika sosial yang ditandai oleh perdagangan global, interaksi lintas budaya, dan semakin heterogennya masyarakat Aceh, Syamsuddin menekankan pentingnya etika publik berbasis tasawuf. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, pengendalian nafsu, dan ketulusan diposisikan sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan sosial, kompetisi ekonomi, dan dampak negatif globalisasi masa itu. Dengan pandangan bahwa aktivitas dunia ini adalah amanah Ilahi, ia mendorong masyarakat untuk menjunjung tinggi

yang menghadapi krisis moral dan degradasi nilai.

Dalam dimensi budaya, Syamsuddin menunjukkan pendekatan yang arif dan kontekstual terhadap adat Melayu. Ia tidak menolak adat secara total, melainkan menyeleksi, menafsirkan ulang, dan menyucikan unsur-unsur yang selaras dengan prinsip tauhid. Tradisi positif seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun diperkuat, sedangkan unsur khurafat diarahkan menuju pemaknaan yang lebih Islami. Pendekatan inklusif ini menjadikan proses islamisasi berjalan harmonis tanpa menghilangkan identitas kemelayuan. Inilah salah satu kontribusi terbesar Syamsuddin dalam mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal secara kreatif.

Pada ranah politik, Syamsuddin memberikan kontribusi penting melalui konsep kepemimpinan spiritual-moral. Ia menekankan bahwa pemimpin harus berakhhlak mulia, adil, menjaga syariat, dan memiliki kesadaran ketuhanan yang kuat. Integrasi antara nilai sufistik dan tata kelola pemerintahan

negara, dan mempertahankan Aceh di tengah ancaman global seperti kolonialisme Portugis dan persaingan regional. Dengan demikian, pemikiran politik Syamsuddin bukan hanya normatif, tetapi juga strategis dalam memperkuat daya tahan Kesultanan Aceh.

Secara keseluruhan, respon Syamsuddin As-Sumatrani terhadap tantangan sosial, budaya, dan politik masyarakat Melayu Nusantara menunjukkan bahwa pemikirannya bersifat holistik, adaptif, dan visioner. Ia mampu membaca kebutuhan zamannya, mengolahnya dengan pendekatan sufistik, dan menghadirkan solusi yang relevan baik dalam aspek spiritual, sosial, budaya, maupun politik. Pemikiran Syamsuddin tidak hanya membentuk karakter keislaman masyarakat Melayu pada masanya, tetapi juga memberikan model keberagamaan yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan. Hal ini menjadikan warisannya tetap relevan dalam memahami dinamika keislaman di Nusantara hingga masa kini.

Al-farisi, M. S., & Syauqii, F. (2025). *The Integration Of Islam And Culture In Islamic Thought. Al-Mujtama': Journal of Social Sciences, 1*(January), 15–24.

Erni, E., Harmaini, H., & Artis, A. (2024). *Semangat Berpantang Mundur: Filosofi Budaya Kerja pada Masyarakat Melayu. NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies, 20*(2), 109–114.

Fairozi, A., & Anggraini, S. A. (2020). *Wahdatus Shuhūd, Kritik Al-Rāniri Atas Panteisme Ketuhanan. KANZ PHILOSOPHIA, 6*(2), 119–138.

Firnanda, R., Nurviana, D., & Abidah, F. (2025). *The Dynamics of Civilization and Islamic Educational Thought During the Aceh Darussalam Kingdom. International Journal of Applied and Scientific Research (IJASR), 3*(8), 693–710. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.59890/ijasr.v3i8.91>

Haidir, H., & Hizbullah, M. (2021). *Historisitas Tradisi Pendidikan Hukum Islam Di Indonesia (Analisis Konsep Dan Implikasinya Dalam Perkembangan Hukum Islam). Muslim Nusantara Al-Washliyah, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, 3*(1), 127–156.

Hudallah, H., & Rifqi, R. (2025). *Hamzah Fansuri; Perjalanan Keilmuan dan Karya Spritual Keagamaan. Ushul Al-Hukm: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam, 1*(1), 29–37.

Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa. Muaddib: Islamic Education Journal, 5*(1), 9–16.

Izzuddin, M. H., & Holil, M. (2023). *Pengaruh Tasawuf Terhadap Kosmologi Uluan Sumatera Selatan Dalam Teks Usuran Gantl. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 9*(2), 21–38.

Komariah, D. S. dan A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif. CV. ALFABETA.*

Kustanto, J., Rosadah, L. L., Fauzi, M., & Mansur, A. (2025). *Implementasi Pemikiran Hamzah Fansuri Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Spiritual Islam Di Sma Nurul Ilmi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 310–323.

- Mastori, M., Arifin, Z., & Safar, K. A. (2023). *Relasi Syekh Nuruddin Ar Raniry Dengan Sultan Iskandar Tsani Pada Abad Ke-17*. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 36–56.
- Pringgar, B. S., & Rizaldy, F. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa*. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317–329.
- PS, A. M. B. K., Muvid, M. B., & L., R. S. D. (2021). *Sufisme Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf*. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 4(1), 123–140.
- Puspita, F. (2023). *Globalisasi Dan Konstruksi Budaya Melayu: Studi Tentang Perkembangan, Pengaruh Islam Dan Ancaman Globalisasi*. *AKSELERASI: Rizqi, A. P., Fatonah, F., Anisah, A., & Herunisa, I.* (2023). *Peradaban Melayu Sebagai Khasanah Peradaban Nusantara*. *Seminar Nasional Humaniora*, 3(1), 6–15.
- Rosyadi, I. (2020). *Syekh Abd al-Ra'uf al-Sinkili: Profil Ulama Nusantara Yang Mengharmonikan Antara Ajaran Tarekat dan Syariat*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 1–14.
- Sitompul, F. A. F., Lubis, M. N., Jannah, N., & Tarigan, M. (2022). *Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5416.
- Sultani, D. I., & Syarifuddin, S. (2023). *Ajaran Pendidikan Islam Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani*. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 68–83.